BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bakteriuria merupakan penyebab Infeksi Saluran Kemih (ISK). Adanya bakteriuria menunjukkan pertumbuhan mikroorganisme pada urine. Salah satu faktor penyebab adanya Bakteriuria yaitu sekresi hormon progesteron yang meningkat (Afrilina, Erly and Almurdi, 2017). Prevalensi Infeksi Saluran Kemih di dunia mencapai 150 juta penduduk dunia setiap tahunnya. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi Infeksi Saluran Kemih di Indonesia diperkirakan sekitar 90-100 kasus atau sekitar 180.000 kasus baru pertahun.

Bakteriuria asimtomatik juga berkorelasi dengan kondisi atau lingkungan tinggal lansia. Menurut Nicolle et al. (2019), lansia yang tinggal secara berkelompok seperti di panti werdha memiliki resiko 4-5 kali lebih tinggi terinfeksi dengan prevalensi 47-53% dibandingkan tinggal di rumah/ dengan keluarga. Pada usia tersebut lansia cenderung mengalami penurunan hormon estrogen dan peningkatan pH vagina yang disebabkan oleh berkurangnya kolonisasi *Lactobacillus* akibat *postmenopause*. Selain itu faktor penyakit seperti demensia, parkinson, diabetes melitus dan penurunan sistem imun juga beresiko meningkatkan terjadinya bakteriuria asimtomatik pada lansia (Bintari and Parwati 2022).

Infeksi saluran kemih merupakan masalah kesehatan yang sering ditemukan pada populasi usia lanjut dan terjadi akibat kolonisasi mikroorganisme patogen di saluran kemih yang memicu inflamasi. Pada sebagian kasus, mikroorganisme dapat berkembang hingga mencapai jumlah bermakna lebih dari 10^5 CFU/mL tanpa menimbulkan keluhan, kondisi yang dikenal sebagai bakteriuria asimtomatik (Annisah et al. 2024).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ISK seperti umur, jenis kelamin, berbaring lama, penggunaan obat immunosupresan dan steroid, pemasangan katerisasi, kebiasaan menahan kemih, kebersihan genitalia, dan faktor predisposisi lain. Faktor anatomis yaitu pada perempuan dengan alat genital yang memiliki uretra lebih pendek meningkatkan risiko terjadinya ISK, hal ini disebabkan karena uretra yang lebih pendekakan memudahkan perpindahan bakteri lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki (Widiyastuti et al. 2023).

Lansia wanita merupakan kelompok populasi yang rentan mengalami berbagai masalah kesehatan, salah satunya gangguan pada sistem saluran kemih. Secara fisiologis, proses penuaan pada wanita menyebabkan penurunan kadar estrogen yang berdampak pada perubahan mukosa saluran kemih, berkurangnya flora normal, serta menurunnya daya tahan lokal terhadap infeksi. Kondisi tersebut meningkatkan risiko terjadinya kolonisasi bakteri pada urin tanpa disertai gejala klinis, yang dikenal sebagai bakteriuria asimtomatik. Selain faktor biologis, lansia wanita juga memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan pria karena uretra yang lebih pendek serta kedekatan anatomi antara uretra dan anus, sehingga memudahkan masuknya mikroorganisme ke saluran kemih. Pada lingkungan panti sosial, lansia wanita sering mengalami keterbatasan mobilitas, penurunan kemampuan menjaga kebersihan diri, serta adanya penyakit penyerta yang dapat memperburuk kondisi tersebut. Bakteriuria asimtomatik pada lansia wanita sering tidak terdeteksi karena tidak menimbulkan keluhan, namun berpotensi berkembang menjadi infeksi saluran kemih yang lebih serius jika tidak diketahui sejak dini. Oleh karena itu, penelitian mengenai gambaran bakteriuria asimtomatik pada lansia wanita

penting dilakukan sebagai dasar deteksi dini, pencegahan komplikasi, serta perencanaan intervensi kesehatan yang lebih tepat sasaran di lingkungan panti sosial.

Pencegahan infeksi saluran kemih pada lansia dapat dilakukan melalui edukasi berupa perubahan perilaku seperti peningkatan frekuensi penggantian popok serta menjaga kebersihan tangan dan area genital, sehingga dapat mengurangi risiko kolonisasi bakteri. Selain itu, peningkatan asupan cairan menjadi komponen penting dalam mencegah terhambatnya aliran urin, yang terbukti efektif menurunkan risiko dehidrasi sebagai faktor predisposisi ISK. Upaya pencegahan juga difokuskan pada pengelolaan faktor risiko klinis, termasuk kontrol diabetes mellitus, penanganan inkontinensia urin, dan pengobatan hiperplasia prostat jinak untuk mengurangi retensi urin. Selain itu, perlu dilakukan pemantauan rutin terhadap munculnya gejala ISK seperti disuria, demam, perubahan bau urin, atau perubahan status mental, serta tindak lanjut medis yang cepat jika terdapat tanda-tanda infeksi. Pencegahan ISK pada lansia bersifat komprehensif yang mencakup edukasi, penerapan praktik kebersihan yang benar, pengelolaan kondisi medis kronik, serta monitoring secara proaktif guna menurunkan prevalensi infeksi dan meningkatkan kesejahteraan lansia (Almeida da Silva et al., 2024; Wu et al., 2020).

Diagnosa ISK biasanya didasarkan pada gejala dan pemeriksaan dengan adanya mikroorganisme dalam urine lebih dari 10^5CFU/ml. Pemeriksaan untuk mendiagnosis ISK meliputi pemeriksaan mikroskopik dan kultur urine. pemeriksaan kultur urin ialah baku emas untuk menetapkan diagnosis ISK. Keunggulan kultur urin dalam diagnosis ISK adalah dapat menentukan pola

bakteri dan kepekaan antibiotik yang merupakan faktor yang penting dalam penentuan pengobatan yang sesuai untuk penyakit infeksi, terutama yang berasal dari bakteri. Kultur urin menjadi tes yang sangat andal dengan sensitivitas 95% dan spesifitas 85% (Supriyanti et al. 2025).

Data yang di dapat dari pengambilan data awal pada bulan Desember tahun 2025 di Panti Sosial Tresna Werdha Ina-Kaka Passo pada tahun 2025 lansia wanita sebanyak 16 orang dan pada tahun 2026 mengalami penurunan hingga menjadi 15 orang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Bakteriuria Asimtomatik Gram Negatif pada Wanita Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Ina-Kaka Passo?”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi Bakteriuria Asimtomatik Gram Negatif pada Lanjut Usia Wanita di Panti Sosial Tresna Werdha Ina-Kaka Passo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Sebagai bahan informasi dan dapat memperkaya serta menumbuh kembangkan keterampilan mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku khususnya Program Studi Teknologi Laboratorium Medis dalam mempelajari Pemeriksaan Bakteriuria.

2. Bagi Lansia

Memberi informasi bagi lanjut usia wanita tentang bakteriuria asimtomatik

3. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang bakteriuria asimtomatik pada lanjut usia wanita.